



EKRANISASI NOVEL *172 Day* KARYA NADZIRA SYAFA KE FILM *172 Day* SUTRADARA HADRAH DAENG RATU

Suci Wulan¹, Dessy Wardiah², Siti Rukiyah³

BINA INSAN ISLAMIC SCHOOL¹, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG^{2,3}

E-mail: suciwulan21@gmail.com¹, dessywardiah77@gmail.com², Sitirukiyahpgri@gmail.com³

Accepted:
19/2/2025

Published:
25/7/2025

Corresponding Author:
Suci Wulan

Email Corresponding :

ABSTRACT

This research is titled the expansion of the novel 172 Day by Nadzira Syafa to the film 172 Day directed by Hadrah Daeng Ratu. This study aims to describe the aspects of shrinkage, addition and variation in the novel 172 Day by Nadzira Syafa to the film 172 Day directed by Hadrah Daeng Ratu. The data sources in this study are the novel 172 Day by Nadzira Syafa and the film 172 Day directed by Hadrah Daeng Ratu. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data collection technique in this study is document techniques, both writings, drawings and other works. The data validity technique in this study is the triangulation technique. This research produces several aspects of shrinkage, expansion and variation aspects. The shrinkage aspect in this study has 3 characters and 1 setting. The additional aspects of this research are 3 figures and 6 settings. There are 6 different aspects of the change in the flow of this research. The conclusion of this study is that there are aspects of shrinkage, addition and change that vary from the novel 172 day to the movie 172 day.

Keyword: Ekranization,, Novel, Film 172 Day

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ekranisasi novel *172 Day* karya Nadzira Syafa ke film *172 Day* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek penciutan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi pada novel *172 Day* karya Nadzira Syafa ke film *172 Day* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *172 Day* karya Nadzira Syafa dan film *172 Day* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Teknik dokumen, baik tulisan, gambar dan karya-karya lainnya. Teknik keabsahan data pada penelitian ini adalah teknik triangulasi. Penelitian ini menghasilkan beberapa aspek penciutan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi. Aspek penciutan pada penelitian ini terdapat 3 tokoh dan 1 latar tempat. Aspek penambahan penelitian ini terdapat 3 tokoh dan 6 latar tempat. Aspek perubahan bervariasi alur penelitian ini terdapat 6 alur. Simpulan penelitian ini adalah terdapat aspek penciutan, aspek penambahan dan perubahan bervariasi pada novel *172 day* ke film *172 day*.

Kata kunci: Ekranisasi, Novel, Film 172 Day

1. PENDAHULUAN

Sastra pada hakikatnya adalah pengungkapan realitas kehidupan melalui bahasa, yang digunakan untuk menyampaikan fenomena kehidupan manusia dan masyarakat. Karya sastra, sebagai perwujudan kehidupan,

merupakan hasil dari kontemplasi dan refleksi sastrawan terhadap lingkungan sosial mereka. Sastra dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral, dan gender (Diva Azkya Amalia Nurfadia & Dian



Hartati, 2023). Melalui karya sastra, sastrawan berupaya mengungkapkan nilai estetika dan memberikan dampak positif terhadap kemanusiaan. Dengan demikian, sastra bukan hanya merupakan ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai cermin dari kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang populer adalah novel. Novel adalah karya sastra fiksi yang biasanya berisi cerita mengenai kehidupan manusia dan lingkungan sosialnya, yang seringkali disertai dengan konflik yang menarik perhatian pembaca. Menurut Nurgiyantoro dalam (Diva Azkya Amalia Nurfadia & Dian Hartati, 2023) novel merupakan karya imajinatif yang mengandung model kehidupan ideal dan dunia yang dibangun melalui unsur intrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh, dan latar. Novel dapat menceritakan kehidupan yang diidealkan atau bahkan realitas kehidupan yang pernah dialami oleh pengarangnya. Novel juga sering kali menggabungkan unsur-unsur imajinatif untuk menciptakan pengalaman hidup yang menarik bagi pembaca.

Film, sebagai bentuk karya seni audio-visual, menggabungkan berbagai unsur seperti musik, seni rupa, drama, dan sastra, serta memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat. Menurut Eneste dalam (Namis Namis & Dian Hartati, 2023) dan Eneste (Armianti, 2018), film merupakan hasil kerja kolektif yang melibatkan tim seperti produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, dan aktor. Film tidak hanya menyampaikan cerita melalui gambar-gambar visual, tetapi juga menggunakan suara untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Film menjadi pilihan populer bagi banyak orang karena sifatnya yang praktis; penonton cukup melihat dan mendengar untuk memahami pesan yang ada tanpa harus membaca teks.

Proses adaptasi karya sastra, terutama novel, menjadi film dikenal dengan istilah ekranisasi. Ekranisasi melibatkan perubahan dari teks novel yang berbasis kata-kata menjadi bentuk visual yang bergerak, dengan berbagai modifikasi dalam alur, tokoh, dan latar cerita.

Menurut Agustina dalam (Wijayanti et al., 2020), ekranisasi merupakan bagian dari transformasi atau alih wahana, yang bertujuan mengubah karya sastra ke dalam bentuk yang lebih dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalam proses ini, unsur audio-visual menggantikan dunia kata-kata yang ada dalam novel, sehingga menciptakan pengalaman baru bagi penonton. Proses ini sering kali melibatkan penciptaan, perluasan, atau variasi dalam berbagai elemen cerita.

Penelitian ini berfokus pada proses ekranisasi novel *172 Day* karya Nazhira Syafa yang diadaptasi menjadi film oleh sutradara Hadrah Daeng Ratu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan dalam alur, tokoh, dan latar yang terjadi selama proses ekranisasi. Penggunaan pendekatan analisis deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana perubahan tersebut memengaruhi pengalaman penonton dan bagaimana film tersebut diterima oleh masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai adaptasi novel menjadi film, serta kontribusinya terhadap perkembangan sastra dan perfilman Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Karya sastra merupakan salah satu aspek penting dari kebudayaan manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai representasi dari realitas kehidupan sehari-hari. Karya sastra mengandung berbagai lapisan makna yang menggambarkan fenomena sosial, budaya, dan kehidupan manusia secara imajinatif. Sastra bukan sekadar hasil karya imajinatif, tetapi juga mencerminkan kenyataan yang ada dalam kehidupan manusia, yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan perasaan pengarang (Alfanie Alfanie et al., 2022). Sastra, terutama novel, memiliki kemampuan untuk menggali konflik dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia, memberikan gambaran mengenai realitas sosial yang dapat menghibur sekaligus memberi manfaat bagi pembaca.



Sastra, menurut para ahli, diartikan sebagai karya yang menyampaikan pengalaman, ide, dan perasaan manusia melalui medium bahasa (Riska et al., 2020). Selain itu, karya sastra dapat berupa fiksi yang mengandung unsur-unsur kehidupan manusia, serta masalah dan konflik yang ada di sekitarnya. Karya sastra seperti novel, puisi, atau prosa liris merupakan cara pengarang dalam menuangkan ide dan perasaan mereka melalui tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nurgyantoro dalam (Kholifah et al., 2021) karya sastra fiksi, seperti novel, menggambarkan kehidupan manusia dan lingkungannya dengan berbagai elemen cerita yang seringkali diwarnai konflik, perasaan, dan pemikiran pengarang.

Novel, sebagai salah satu bentuk prosa dalam karya sastra, menggambarkan kehidupan manusia dan permasalahannya melalui cerita yang disusun secara naratif. Sebagai bentuk karya fiksi, novel menawarkan eksplorasi cerita yang lebih luas dan mendalam mengenai karakter-karakter dan konflik yang dihadapi mereka (Siti Wahida, 2023). Menurut Damono (dalam Agus Nugroho, 2022), novel adalah karya sastra imajinatif yang menggambarkan dunia ideal yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Novel juga dikenal sebagai karya sastra yang kompleks karena mencakup berbagai unsur, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang saling mempengaruhi dalam membangun cerita.

Ciri khas dari novel sebagai bentuk karya sastra adalah adanya struktur cerita yang terdiri dari tokoh, alur, latar, dan tema yang saling berkaitan dan membentuk sebuah narasi yang kompleks. Novel seringkali menggali kehidupan sosial dan budaya yang ada di masyarakat dan menampilkan konflik yang dapat mencerminkan pergulatan nilai-nilai kehidupan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Aminuddin dalam (Putri, 2022), novel menyajikan cerita dengan tokoh-tokoh yang berkembang seiring alur cerita, yang biasanya lebih panjang dan membutuhkan ruang untuk menggali berbagai konflik. Hal ini menjadikan novel sebagai bentuk karya sastra yang paling populer di

kalangan pembaca karena mampu menyampaikan kisah yang menarik dan menghibur dengan gaya bahasa yang mudah dipahami.

Secara keseluruhan, novel adalah karya sastra prosa yang tidak hanya menyajikan cerita kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan melalui konflik dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Novel dapat mencerminkan kompleksitas kehidupan dengan berbagai elemen yang membentuk cerita, menjadikannya sebagai salah satu bentuk sastra yang paling populer dan berpengaruh di masyarakat (Siti Wahida, 2023). Dengan unsur-unsur pembangun seperti tema, alur, penokohan, dan setting, novel dapat memberikan pengalaman yang mendalam bagi pembaca dan memperkaya wawasan mereka tentang kehidupan sosial dan budaya.

Perkembangan film dimulai pada abad ke-19 dengan penemuan film oleh Edison dan Lumière yang pada awalnya hanya memiliki durasi beberapa menit. Film pertama yang diproduksi menampilkan realitas kehidupan yang direkam menggunakan bingkai statis tanpa adanya proses penyuntingan. George Méliès, seorang pembuat film Prancis, adalah tokoh penting yang mengembangkan konsep cerita gambar bergerak, menggabungkan elemen narasi dan imajinasi dalam filmnya. Karyanya, seperti *A Trip to the Moon*, menjadikannya dikenal sebagai "artis pertama dalam dunia sinema" karena kemampuannya dalam mengolah cerita naratif dalam medium film. Film berkembang pesat, dengan sejarahnya di Indonesia dimulai pada tahun 1900, yang kemudian mengalami berbagai fase, termasuk kebangkitan pada tahun 2000 (Muhammad Ali Mursyid Alfathoni, 2020).

Film, sebagai bagian dari media massa, memiliki kemampuan luar biasa dalam mempengaruhi emosi penonton melalui gambar dan suara. Sebagai karya seni, film adalah hasil kerja kolektif yang melibatkan sutradara, penulis skenario, dan para pemain, yang seluruhnya bekerja sama untuk menciptakan film yang dapat menghubungkan pesan kepada masyarakat



(Namis Namis & Dian Hartati, 2023). Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi massa yang dapat memberikan dampak positif atau negatif, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, film selalu merekam dan mencerminkan realitas sosial yang berkembang dalam masyarakat (Rizki & Hartati, 2023).

Film juga memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari media komunikasi lainnya, di antaranya dampak psikologis yang besar, kemampuan untuk membangun emosi, serta kemampuan untuk menghubungkan ide dan memperlihatkan objek secara detail (Quick dan La Bau dalam Putri, 2022). Dengan teknologi sinematografi, film mampu menggabungkan berbagai elemen seni seperti musik, teater, dan fotografi untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam bagi penonton. Film dapat mengilustrasikan ide-ide dan menggambarkan situasi yang kompleks secara dramatis, menjadikannya media yang efektif dalam menyampaikan pesan dan membentuk opini masyarakat (Effendy dalam Putri, 2022).

Seiring dengan perkembangan film, ada proses penting dalam dunia perfilman yang dikenal sebagai ekranisasi, yaitu transformasi karya sastra, terutama novel, ke dalam bentuk film. Ekranisasi melibatkan pengalihan dari satu medium seni ke medium lainnya, yang dapat membawa perubahan signifikan pada cerita. Proses ini tidak hanya mencakup pemindahan kata-kata dalam novel ke gambar bergerak, tetapi juga sering kali melibatkan perubahan dalam alur, tokoh, dan latar cerita untuk menyesuaikan dengan tuntutan film sebagai media visual (Damono dalam Putri, 2022). Ekranisasi, atau alih wahana, merupakan proses kreatif yang memungkinkan karya sastra untuk dijangkau oleh khalayak yang lebih luas, dengan mengadaptasi elemen-elemen cerita yang dianggap penting dan relevan dengan medium film (Siti Wahida, 2023).

Dalam proses ekranisasi, terdapat beberapa perubahan yang terjadi, seperti pengurangan atau pengurangan elemen-elemen cerita dari novel untuk memenuhi batasan durasi film, serta penambahan atau perluasan untuk

memperkaya cerita dalam film. Pengurangan biasanya dilakukan karena keterbatasan waktu dan teknis, serta untuk memastikan bahwa hanya adegan penting yang ditampilkan dalam film (Eneste dalam Putri, 2022). Sebaliknya, penambahan dilakukan untuk memberikan elemen visual atau penjelasan tambahan yang memperkaya cerita, asalkan tetap relevan dengan alur dan tema dari novel asli (Eneste dalam Putri, 2022). Proses perubahan ini menandakan pentingnya adaptasi yang cermat dalam mentransformasi karya sastra menjadi film yang tetap mempertahankan esensi cerita sambil memenuhi ekspektasi penonton.

Perubahan bervariasi dalam proses ekranisasi dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu dan alat, yang mempengaruhi bagaimana sebuah karya sastra diubah menjadi film. Dalam film, durasi pemutaran yang terbatas memungkinkan beberapa elemen dari novel untuk dipotong atau dimodifikasi. Selain itu, media yang digunakan, yakni bahasa dalam novel dan gambar audio-visual dalam film, juga menyebabkan variasi dalam penyampaian cerita. Sebagaimana dijelaskan oleh Ernest (dalam Putri, 2022), variasi dalam proses ekranisasi sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Proses alih wahana ini mengharuskan perubahan dalam tokoh, alur, dan latar cerita untuk memenuhi kebutuhan medium film yang lebih visual dan terbatas waktu.

Perubahan dalam tokoh dan penokohan merupakan salah satu aspek penting dalam ekranisasi. Tokoh dalam novel sering kali digambarkan secara mendalam, baik dari segi fisik maupun batin, sementara dalam film, penggambaran tersebut sering kali disesuaikan dengan durasi dan kebutuhan visual. Tokoh dalam film biasanya lebih dipadatkan, dengan karakter protagonis dan antagonis yang lebih menonjol. Penokohan dalam film juga dapat mengalami perubahan sesuai dengan sifat, sikap, dan pandangan hidup tokoh yang lebih terfokus pada visualisasi (Armianti, 2018). Selain itu, alur atau plot dalam novel yang mengalir secara kronologis dan mendalam harus disesuaikan dengan alur film yang lebih cepat dan lebih



dramatis. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa alur dalam novel bisa lebih kompleks dengan berbagai peristiwa yang saling berhubungan, sementara dalam film, alur tersebut perlu dipadatkan untuk menjaga ketegangan cerita (Febrianti et al., 2021).

Latar dalam novel yang menggambarkan tempat, waktu, dan suasana cerita juga harus disesuaikan dalam film. Latar dalam novel memberikan detail yang lebih mendalam tentang lingkungan sosial dan fisik tempat kejadian, yang sering kali dipadatkan dalam film untuk menciptakan atmosfer yang lebih intens dan visual (Abrams dalam Armiami Y., 2020). Setting dalam film biasanya lebih visual dan terkadang hanya mencakup aspek-aspek penting yang mempengaruhi perjalanan cerita, sedangkan dalam novel, latar dapat lebih luas dan mendalam. Berdasarkan pandangan ini, ekranisasi sebagai proses perubahan karya sastra dari teks ke film melibatkan berbagai aspek yang mempengaruhi cara cerita ditampilkan, termasuk modifikasi dalam tokoh, alur, dan latar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas ekranisasi dengan fokus pada perubahan yang terjadi dalam proses alih wahana dari novel ke film. Penelitian oleh Alif Sujana mengenai ekranisasi novel *Balada Sepasang Kekasih Gila* menunjukkan perubahan dalam alur, tokoh, dan latar yang terjadi saat novel tersebut diadaptasi menjadi film (Sujana & Hartati, 2022). Penelitian lainnya oleh Leony mengkaji perubahan dalam penciptaan tokoh, alur, dan latar dalam ekranisasi novel *El* menjadi film *El*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa proses ekranisasi tidak hanya melibatkan pengurangan, tetapi juga penambahan elemen-elemen cerita untuk memenuhi kebutuhan visual dan dramatik film, serta untuk memastikan cerita tetap relevan dan menarik bagi penonton (Leony Silitonga et al., 2023)

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan studi-studi sebelumnya, terutama dalam mengkaji perubahan dalam proses ekranisasi dari novel ke film. Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada novel *172 Day*, yang akan dianalisis untuk perubahan dalam tokoh,

alur, dan latar, penelitian ini memiliki perbedaan pada objek yang diteliti dan teori yang digunakan. Seperti yang diungkapkan oleh berbagai penelitian, perubahan yang terjadi selama proses ekranisasi sering kali melibatkan penciptaan, penambahan, dan variasi dalam elemen-elemen cerita untuk menyesuaikan dengan kebutuhan medium film (Ketut et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi lebih lanjut dalam memahami bagaimana perubahan-perubahan ini terjadi dalam karya sastra yang diubah menjadi film.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses ekranisasi novel *172 Day* karya Nadzira Syafa menjadi film *172 Day* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, dengan fokus pada perbedaan dan persamaan dalam tokoh, alur, dan latar. Penelitian ini dilaksanakan dari Mei hingga September 2024 di lingkungan peneliti. Objek penelitian melibatkan analisis perubahan yang terjadi dalam novel dan film tersebut, dengan data yang diperoleh dari sumber primer yaitu novel dan film, serta sumber sekunder berupa buku-buku teori yang relevan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan utuh melalui data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mengamati secara menyeluruh novel *172 Day* dan film *172 Day*, serta mengelompokkan dan membandingkan tokoh, alur, dan latar dalam kedua karya tersebut. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi, yang melibatkan langkah-langkah sistematis seperti membuat sinopsis, mengidentifikasi perbedaan unsur intrinsik, dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan antara novel dan film. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi, yang bertujuan untuk memastikan validitas data melalui perbandingan dengan sumber lain.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam



mengenai proses ekranisasi, khususnya dalam hal perubahan yang terjadi ketika karya sastra, seperti novel *172 Day*, diadaptasi menjadi film. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai cara-cara perubahan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan media film dan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi penggambaran tokoh, alur, dan latar cerita dalam kedua media tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis proses ekranisasi novel *172 Day* karya Nadzira Syafa ke film *172 Day* yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu. Novel ini memiliki tebal 241 halaman dan diterbitkan pada April 2022 oleh Motivaksi Inspira. Tema yang diangkat dalam novel ini sangat emosional dan mendalam, berkisah tentang kehidupan, percintaan, hijrah, dan peristiwa tragis yang dialami oleh tokoh utama, Zira. Zira terlahir dalam keluarga agamis dan kemudian menjalani kehidupan penuh ujian. Tokoh utama, Zira, digambarkan sebagai pribadi yang baik, religius, dan penyayang, sementara tokoh Amer, suaminya, adalah sosok yang sabar, penyayang, dan berkepribadian kuat. Keduanya menjalani kisah hidup yang penuh tantangan, mulai dari proses taaruf hingga pernikahan yang berujung pada tragedi keguguran dan akhirnya perpisahan akibat kematian (Syafa, 2022).

Proses ekranisasi ini melibatkan beberapa perubahan dalam aspek tokoh, alur, dan latar. Penciutan tokoh terlihat jelas, di mana tokoh Dodi dan Benzo yang ada dalam novel tidak muncul dalam film, meskipun keduanya memiliki peran dalam cerita (Syafa, 2022). Tokoh Dodi adalah sahabat Zira dan Amer yang membantu mereka dalam beberapa momen penting, sementara Benzo adalah fotografer pernikahan. Kehadiran mereka dalam novel memberi kedalaman pada hubungan sosial Zira dan Amer, namun dalam film, keduanya dihilangkan. Sebaliknya, film menambah tokoh Niki, sahabat Zira semasa SMA, yang tidak ada dalam novel. Niki berperan sebagai tokoh yang memicu perubahan besar dalam kehidupan Zira, yaitu momen saat Zira hampir bunuh diri (Syafa, 2022).

Selain penciutan dan penambahan tokoh, terdapat perubahan bervariasi pada alur dan latar. Dalam novel, Zira menyelesaikan pendidikan di homeschooling, sedangkan dalam film, ia bersekolah di SMA umum, yang mengubah latar pendidikan dan pertemuannya dengan teman-teman (Syafa, 2022). Perubahan alur ini bertujuan untuk menyederhanakan cerita dan memberi kesan yang lebih relatable bagi penonton. Penambahan latar tempat, seperti diskotik malam yang menjadi bagian dari kehidupan Zira sebelum hijrah, juga ditambahkan dalam film, meskipun tidak ada dalam novel. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan perjalanan hidup Zira yang penuh dengan konflik dan perubahan drastis, baik secara fisik maupun emosional (Syafa, 2022).

Latar tempat dalam novel juga mengalami perubahan. Misalnya, Kota Banten yang menjadi latar penting dalam novel, di mana Zira dan keluarganya mengadakan resepsi pernikahan setelah pernikahan mereka yang pertama di Masjid Az-Zikra, tidak ditampilkan dalam film. Di sisi lain, film menambah beberapa latar baru seperti lapangan bulu tangkis dan restoran untuk memberi warna pada hubungan antara Zira dan Amer serta memperkaya visualisasi cerita (Syafa, 2022). Selain itu, pemakaman ayah Zira yang dalam novel hanya disebutkan sekilas, di film ditampilkan dengan lebih dramatis untuk memberikan ruang bagi perkembangan karakter Zira yang kehilangan sosok ayahnya.

Perubahan bervariasi dalam alur juga terjadi, seperti pertemuan Zira dengan sahabatnya, yang dalam novel hanya dengan Dodi, namun di film, Zira bertemu dengan Intan, sahabatnya yang lebih dekat. Perubahan ini juga menunjukkan bagaimana proses adaptasi cerita untuk film seringkali melibatkan perubahan-perubahan minor yang dapat mengimbangi aspek visual dan waktu yang terbatas dalam film (Syafa, 2022). Selain itu, perubahan lainnya seperti Zira yang lebih banyak berinteraksi dengan keluarga Amer dan sahabat-sahabat mereka juga menambah dinamika dalam cerita film yang tidak ada dalam novel.



Film 172 Day menggunakan teknik-teknik visual yang berbeda untuk menggambarkan emosi dan suasana hati Zira, terutama saat menghadapi ujian kehidupan yang begitu berat. Dalam novel, emosi Zira lebih banyak digambarkan lewat narasi, sedangkan dalam film, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan musik yang mengiringi menambah intensitas perasaan yang ada. Perubahan semacam ini membantu penonton merasakan secara langsung pergolakan batin yang dialami Zira, serta memahami betapa besar pengaruh peristiwa-peristiwa dalam hidupnya (Syafa, 2022).

Secara keseluruhan, meskipun banyak perubahan terjadi dalam proses ekranisasi, baik dalam hal penciptaan, penambahan, maupun perubahan bervariasi, film 172 Day tetap mempertahankan esensi dan pesan utama dari novel tersebut. Ekranisasi ini berhasil menyampaikan kisah Zira dan Amer dengan cara yang lebih visual dan emosional, sekaligus memberikan kesempatan bagi penonton untuk merasakan perjalanan hidup mereka. Perubahan-perubahan ini terjadi agar cerita film lebih terarah, menyederhanakan konflik yang ada, dan mempermudah penonton untuk mengikuti jalan cerita yang lebih dinamis (Syafa, 2022).

Proses penciptaan dan penambahan tokoh serta latar dalam ekranisasi 172 Day memperlihatkan tantangan yang dihadapi dalam mentransformasi sebuah karya sastra menjadi film. Setiap perubahan yang terjadi memiliki tujuan untuk menyelaraskan cerita dengan format visual yang terbatas dalam durasi waktu, sehingga meskipun beberapa elemen dari novel dihilangkan atau diubah, esensi dari cerita tetap terjaga. Proses ini juga menyoroti bagaimana medium film memerlukan penyesuaian terhadap struktur cerita untuk lebih mudah diterima oleh audiens (Syafa, 2022)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ekranisasi novel 172 Day karya Nadzira Syafa ke film 172 Day sutradara Hadrah Daen Ratu menunjukkan ada banyak proses ekranisasi, baik aspek penciptaan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi.

Dari hasil proses ekranisasi novel 172 Day karya Nadzira Syafa ke film 172 Day sutradara Hadrah Daen Ratu menunjukkan adanya aspek penciptaan tokoh berjumlah 3 data, penciptaan latar berjumlah 1 data. Aspek penambahan tokoh berjumlah 3 data, dan aspek penambahan latar berjumlah 6 data. dan aspek perubahan bervariasi alur terdapat 6 data. Jadi data aspek penciptaan, aspek penambahan dan aspek perubahan bervariasi berjumlah 19 data.

6. REFERENSI

- Alfianie Alfianie, Patrisia Cuesdeyeni, Alifiah Nurachmana, Albertus Purwaka, & Ika Nurfitriani. (2022). Ekranisasi Unsur Intrinsik Novel Antares Karya Rweinda ke Dalam Film Antares yang Disutradarai oleh Rizal Mantovani. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 165–178. <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v1i1.152>
- Armianti, Y. (2018). *Ekranisasi Novel Assalamualaikum... (Yenni Armianti)* 301. 3, hlm 309.
- Diva Azkya Amalia Nurfadia, & Dian Hartati. (2023). Ekranisasi Novel Keluarga Cemara Karya Arswendo Atmowiloto Ke Film Keluarga Cemara Karya Sutradara Yandy Laurens. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 683–696. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12126>
- Febrianti, F., Suntoko, & Pratiwi, W. D. (2021). Ekranisasi Novel Assalamualaikum Calon Imam Karya Madani Ke Film Assalamualaikum Calon Imam Karya Findo Purnowo Hw. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9591–9599. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2531>
- Ketut, N., Niranjani, S., & Wirahyuni, K. (2024). *Alih Wahana Cerpen “Kemerdekaan” Karya Putu Wijaya ke Podcast Sandiwara Sastra sebagai Media Pembelajaran Teks Cerpen di SMA*. 2(1), 253–263.
- Kholifah, E. M., Udin, S., & Sholehudin, M.



- (2021). Analisis Unsur Intrinsik Novel Tulang Rusuk Menuju Surga Karya Mellyana Dhian. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 1–7.
- Leony Silitonga, Karin Hanna Geofani Br. Manullang, & Ika Febriana. (2023). Ekranisasi Novel El Karya Luluk H.F.KE Dalam Film El Karya Sutradara Findo Purwono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 96–111. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.78>
- Muhammad Ali Mursyid Alfathoni, D. M. (2020). *Teori Pengantar Film*. Deepublish.
- Namis Namis, & Dian Hartati. (2023). Kajian Ekranisasi Novel After Met You Karya Ari Irham Dan Dwitasari Dalam Bentuk Film After Met You Sutradara Patrick Effendy. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 668–682. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12124>
- Putri, R. D. A. (2022). *ALIH WAHANA NOVEL MERINDU CAHAYA DE AMSTEL KARYA ARUMI EKOWATI MENJADI FILM*. 9, 356–363.
- Riska, A., Wikanengsih, & Mitri Suhara, A. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(4), 515–522.
- Rizki, N., & Hartati, D. (2023). Ekranisasi Novel ke Film Dear Nathan: Thank You Salma yang Disutradarai oleh Kuntz Agus. *Geram*, 11(1), 10–17. [https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11\(1\).11602](https://doi.org/10.25299/geram.2023.vol11(1).11602)
- Siti Wahida, D. H. (2023). *Kajian Ekranisasi Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari dan Film Garis Waktu Yang Disutradarai Jeihan*. 9(June), 51–62.
- Sujana, A., & Hartati, D. (2022). Kajian Ekranisasi Novel dan Film Balada Sepasang Kekasih Gila. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.116024>
- Wijayanti, L. M., Hari Cahyono, B. E., & Irawati, L. (2020). Ekranisasi Novel Hanum & Rangga: Faith & The City. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 93. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6123>